

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Lembaga TMI Al-Amien Preduan**

*Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah* (TMI) merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah tertua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.

TMI dirintis pada awal pendiriannya oleh Kiai Djauhari Chotib pada tahun 1959 yang diilhami oleh sistem pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah*) Pondok Modern Gontor. Beliau mengirim ketiga putranya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu dan santri lainnya.

Pada tanggal 11 Juni 1971, Kiai Djauhari wafat. Maka dari itu, usaha perintisan awal dilanjutkan oleh putra-putra dan beberapa santrinya dengan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut:

- Membuka lokasi baru dengan luas sekitar 6 Ha, dalam bentuk amal jariyah dari santri-santri Kiai Djauhari yang terletak 2 km di sebelah barat lokasi lama.
- Membentuk "tim kecil" yang beranggotakan Kiai muhammad

Tidjani Djauhari, Kiai Muhammad Idris Djauhari dan Kiai Jamaluddin Kafie, untuk menyusun kurikulum yang lebih representatif.

- Mengadakan “studi banding” ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus meminta doa restu kepada para Kiai sepuh pada saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi, dalam memulai usaha pendirian dan pengembanaan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati bersama.

Setelah melalui proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum’at, tanggal 10 Syawal 1391 H atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Dan tanggal tersebutlah yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya lembaga TMI Al-Amien Prenduan. Sedangkan TMI (khusus putri) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 H atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi.<sup>1</sup>

Bulan Januari 1989 M, KH. Moh. Tidjani, MA beserta keluarga tiba di Indonesia setelah kurang lebih 23 tahun lamanya bermukim di Tanah suci Makkah. Dari sini, babak baru perkembangan TMI secara khusus, dan Al-Amien secara umum dimulai.

Lalu pada tahun 1990 M, Kiai Maktum kembali ke kampung

---

<sup>1</sup> Muhammad Idris Djauhari, *TMI Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa?* (Prenduan: Al-Amien Printing, 2014), 2

halaman setelah menyelesaikan pendidikan magisternya di Mesir. Beliau ikut berperan aktif bersama kedua kakaknya dalam mengembangkan Al-Amien, termasuk di dalamnya TMI.

Pada awal berdirinya, TMI dan TmaI merupakan lembaga terpisah. Hanya saja pada tahun 1994, dimana TMI dan TmaI digabung dalam satu *idaroh* dan KH. Idris Djauhari menjadi Mudir Ma'hadnya.

Dalam hal ijazah, TMI telah mendapat mu'adalah (pengakuan) sejak 1982. Muadalah itu diperoleh dari Jami'ah Islamiyah Madinah dan Jami'ah Malik Abdul Aziz. Lalu berturut-turut pada tahun 1998 dan 2000, ijazah TMI mendapatkan pengakuan setara dan sederajat dengan ijazah Madrasah 'Aliyah Negeri dari Departemen Agama RI, dan pengakuan setara dan sederajat dengan ijazah Sekolah Menengah Umum Negeri dari Departemen Pendidikan Nasional RI. Selain itu, ijazah TMI juga memperoleh muadalah dari International Islamic University (1988), Jami'ah Al-Azhar, Cairo (1997) dan Universitas Zaytun (2005).<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi Lembaga TMI Al-Amien Prenduan**

### **a. Visi Lembaga**

- Semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt. Dan mengharap ridhoNya (tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah tanpa syarat)

---

<sup>2</sup> Dewan Redaksi, *Warkat Warta Singkat* (Prenduan: Al-Amien Printing, 2022), 59

(Al-Qur'an Surah Adz Dzariyat ayat 56)

- Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif)

(Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30)

#### **b. Misi Lembaga**

- Misi Umum:

Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khaira ummah* (Ummat Terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia.

(Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110)

- Misi Khusus:

Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundzirul Qaum*) yang mutafaqqih fiddien baik sebagai ilmunan, akademi maupun praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan *dakwah ila al khair, amar ma'ruf nahi mungkar* dan *indzaru al qaum*.

(Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104 dan Surah at-Taubah Ayat 122).<sup>3</sup>

### **3. Nilai-nilai Dasar dan Orientasi Pendidikan Lembaga**

Untuk menjalani laju kehidupan dan pertumbuhannya, pesantren memiliki nilai-nilai dasar atau landasan institusional. Ada beberapa nilai yang menjadi dasar kehidupan pesantren, yaitu:

---

<sup>3</sup> Muhammad Idris Djauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien*, 10

- a. Nilai-nilai Dasar Islam, tercermin dalam akidah, syariah dan akhlak Islam.

Apapun yang ada dan dikembangkan di Pondok Pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan tujuan-tujuan keislaman.

Adapun motivasi utama para Kiai dalam mendirikan pondok pesantren tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan risalah yang telah dirintis oleh Nabi dan Rasul. Para Kiai menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris Nabi yang tidak hanya mewarisi sifat dan akhlaknya, tetapi juga tugas dan kewajiban dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia. Oleh karenanya, keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepas dari konteks misi *Da'wah Islamiyah*.

- b. Nilai-nilai Budaya Bangsa, yang disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip landasan utama pesantren.

Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren ini, hanya ada dan dikembangkan di Indonesia saja, dan tidak terdapat di belahan dunia manapun. Bahkan juga tidak dikenal di negara-negara Arab.

- c. Nilai-nilai pendidikan, berupa nilai-nilai pendidikan yang islami kepada ummat agar mereka menjadi *khaira ummah ukhrijat lin nas* yang berkualitas dalam lahir batin, iman, akhlak, ilmu dan amal.

Sejak awal, pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kepada umat Islam. Selain itu, pesantren juga mengemban misi untuk mencetak ‘ulama dan *Du’at Mutafaqqih Fiddin*, sebagai kader penerus *dakwah Islamiyah* dan *Indzarul Qaum* di tengah masyarakat.

Para kiai menyadari bahwa untuk mencapai maksud tersebut hanyalah bisa dilakukan melalui pendidikan. Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan dalam berkegiatan sehari-hari di pesantren

- d. Nilai-nilai kejuangan dan pengorbanan. Nilai-nilai ini merupakan landasan para Kiai pengasuh dan para pembantu serta santrinya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlak, baik langsung dan tak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil.

---

<sup>4</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda Yang Belum terselesaikan* (Jakarta:Taj Publishing, 2008), 100

Sementara orientasi pendidikan di lembaga TMI Al-Amien

Prenduan yaitu berdasarkan:

- a. Orientasi Kemasyarakatan (Pengabdian dan Pengembangan)
- b. Orientasi Keulamaan dan Kecendekiaan
- c. Orientasi Kepemimpinan
- d. Orientasi Keguruan (sebagai jiwa dan profesi)<sup>5</sup>

#### **4. Materi dan Program Pendidikan**

##### **a. Materi Pendidikan**

Secara umum, materi atau subjek pendidikan di TMI Al-Amien

Prenduan meliputi 10 jenis pendidikan yaitu:

- 1) Pendidikan Keimanan (*Aqidah dan Syari'ah*)
- 2) Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti
- 3) Pendidikan Kebangsaan Kewarganegaraan dan HAM
- 4) Pendidikan Keilmuan dan Intelektualitas
- 5) Pendidikan Kesenian dan Keindahan (Estetika)
- 6) Pendidikan Keterampilan Tekhnis dan Kewiraswastaan
- 7) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 8) Pendidikan Kepemimpinan dan Manajemen
- 9) Pendidikan Dakwah dan Kemasyarakatan
- 10) Pendidikan Keguruan dan Kependidikan (Khusus untuk putri,  
Pendidikan Keputrian atau *Tarbiyah Nasawiyah*)

Untuk melaksanakan kesepuluh jenis pendidikan tersebut, maka

---

<sup>5</sup> Muhammad Idris Djauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien*, 11

disusun program pendidikan yang dikemas dan dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam dalam bentuk *integrated curriculum (al manhaj al muwahhad)* yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi maka program tersebut dikategorikan menjadi 4 jenis program yaitu: program intra kurikuler (*Al manhaj Adz-Dzati*), Program Ko-Kurikuler (*Al manhaj Al-Mazji*), Program Ekstra-Kurikuler (*Al manhaj Al-Idhofi*) dan Program Bimbingan dan Penyuluhan (*Al Irsyad wa At Taujih*)

#### **b. Program Pendidikan**

TMI Al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (Untuk program reguler), dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (Untuk Program Intensif). TMI berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dikelola oleh yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, TMI Al-Amien Prenduan memang setingkat dengan MTs dan MA pada umumnya, sementara jika ditinjau dari bahasanya, TMI memang 'serupa' dengan Pendidikan Guru agama (PGA 6 tahun yang terkenal pada tahun 60-an). Tetapi antara TMI Al-Amien Prenduan dengan lembaga tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, TMI juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan kejuangan.
- 2) Seluruh tenaga edukatif dan administratif di TMI tidak ada yang digaji, kecuali sekedar mendapat dispensasi dan fasilitas tertentu dari pondok, serta pengganti transport ala kadarnya.
- 3) Pengertian kata **Mu'allimien** di TMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlaq, dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau alumninya.
- 4) Seluruh santri TMI wajib mukim (berdiam) di dalam pondok dalam suasana kehidupan yang islami, tarbawi dan ma'had. Demikian juga dengan guru-guru TMI, semuanya mukim di dalam pondok, kecuali sebagian kecil dari mereka, karena adanya kendala-kendala teknis.
- 5) Sejak dini, para santri ditanamkan pengertian yang sebenarnya tentang **tholibul ilmi** menurut pandangan Islam, terutama yang menyangkut motivasi atau niat awal dalam menuntut ilmu.
- 6) Pendidikan, Pembudayaan dan pembiasaan lebih dipentingkan dari sekedar pengajaran, sehingga keteladanan dan disiplin menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari.

- 7) Proses pendidikan di TMI berlangsung secara terencana dan terus menerus dengan penekanan khusus pada upaya **tafaqquh fiddin** (Memperdalam pemahaman agama) yaitu dengan memberikan bekal-bekal dasar keulamaan dan kecendekiaan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader *mundzirul qaum*.
- 8) Tahun pelajaran baru di TMI dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Sya'ban setiap tahun dengan sistem semester dan libur 2 kali dalam setahun (Bulan Maulid dan Ramadhan)
- 9) Arah pendidikan di TMI tidak semata-mata bersifat vertikal (untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi), tetapi juga mempersiapkan santri untuk bisa langsung terjun ke masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan "bekal-bekal dasar" yang dimilikinya oleh karena itu tidak ada istilah nganggur bagi alumni TMI.
- 10) Setelah menyelesaikan studi di kelas VI dan sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, para santri atau alumni wajib mengabdikan selama 1 tahun di lembaga-lembaga pendidikan yang ditunjuk dan dipilih dengan observasi dan evaluasi yang terus menerus dari Biro Pembinaan Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

## 5. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Pembentukan karakter santri di pondok pesantren merupakan fokus utama dalam mendidik santri, sehingga melalui proses pembentukan karakter tersebut santri diharapkan dapat menjadi pribadi-pribadi yang unggul, berkarakter, sholih dan sholihah.

Guna membentuk dan membekali semua elemen yang hidup di lingkungan pesantren (khususnya santri), maka terdapat beberapa karakter atau prinsip yang harus ditanamkan dalam diri santri yang dikenal dengan sebutan panca jiwa pondok pesantren, yaitu:

a. Jiwa Keihlasan

*Sepi ing pamrih* (tidak karena dorongan keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu). Semata-mata karena untuk “ibadah”. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai dan para guru ikhlas dalam mengajar, santri ikhlas dalam belajar, iuran pondok ikhlas dalam memberikan bantuan (asistensi).

Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikianlah terciptalah suasana hidup yang harmonis antara Kiai yang disegani, dengan santri yang taat, penuh cinta dan hormat dengan segala keikhlasannya.

Dengan demikian, maka seorang santri dapat memahami *Lillahi Ta'ala* dalam artian beramal, taqwa dan makna dari ikhlas itu sendiri.

b. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana berarti berada di tengah, tidak tinggi dan tidak rendah.

Sederhana juga memiliki arti bersahaja atau tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluknya, kesulitan dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Maksudnya, di pondok pesantren selalu diliputi kesederhanaan dan jauh dari kata bermegah-megahan. Sederhana bukan berarti passif, dan bukan berarti suatu kemelaratan atau kemiskinan tetapi kesederhanaan disini mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangana hidup dengan segala kesulitannya.

Maka di balik kesederhanaan itulah, dapat terpancar jiwa yang besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam setiap keadaan. Dan disinilah hidup tumbuhnya mental tau karakter yang kuat dalam diri santri yang menjadi syarat di dalam setiap aspek kehidupan.

c. Jiwa Kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari

Mandiri atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) bukan hanya berarti selalu belajar dan mengurus segala keperluannya sendiri tetapi juga sanggup menolong diri sendiri (*self help*). Tidak hanya santri, begitupula pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya pada bantuan atau belas kasihan orang lain. Namun tidak juga bersifat kaku, sehingga menolak bagi siapa saja yang ingin membantu pondok.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi oleh suasana

---

<sup>6</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2014), 462

persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan akan dirasakan bersama-sama dalam jalinan ikatan perasaan keagamaan. Bahkan Ukhuwah (persaudaraan) ini bukan hanya saja terjalin di pondok bahkan juga berpengaruh ke arah persatuan umat dalam masyarakat, sepulang dari pondok pesantren dan hidup bermasyarakat.

e. Jiwa Bebas

Bebas disini memiliki arti bebas dalam berpikir, berbuat, menentukan masa depan, dan memilih jalan hidup dengan jiwa optimis dalam menghadapinya. Hanya saja, dalam makna kebebasan ini seringkali salah diartikan dan disalahgunakan, sehingga terkesan terlalu bebas (liberal). Maka dari itu, makna bebas ini harus tetap dalam garis-garis positif, dengan penuh tanggungjawab baik dalam pondok pesantren itu sendiri maupun nanti dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup>

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Upaya Pembentukan Karakter Santri melalui Habitiasi Disiplin Kegiatan Pondok**

Setiap pondok pesantren memiliki strategi khusus dalam berupaya membentuk karakter santri salah satunya dengan metode pembiasaan. Oleh karenanya, Karakter atau akhlak dapat menjadi kebiasaan atau sikap yang mendalam pada diri (jiwa) manusia, dan dari

---

<sup>7</sup> Muhammad Idris Djauhari, *Hakikat Pondok Pesantren* (Preduan: Al-Amien Printing, tt), 5

sanalah timbul perbuatan-perbuatan utama tanpa dibuat-buat.<sup>8</sup>

Begitu pula, di TMI Al-Amien Prenduan. Setiap santri disibukkan dan dibiasakan dengan berbagai macam kegiatan selama 24 Jam dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Salah satu kegiatan sentral di TMI Al-Amien Prenduan adalah Disiplin Sholat Wajib Berjama'ah yang dilaksanakan di Masjid Jamik Al-Amien bagi santri putra dan di Musholla Asma' Lathifah bagi santri putri.

Berdasarkan Observasi Awal yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan TMI Putri dan di Putra peneliti mendapati beberapa temuan dalam proses pelaksanaan shalat berjamaah. Setiap santri baik putra maupun putri akan mulai bersiap menuju tempat sholat masing-masing setelah terdengar Bel yang dibunyikan oleh pengurus. Namun perbedaannya, apabila di putra hanya butuh dengan satu kali Bel, sementara di putri didapati terdapat dua kali Bel, yaitu bel persiapan sebanyak 6 kali pukulan dan 4 kali sebagai tanda terlambat.

Atas perbedaan peraturan tersebut, setelah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam menerapkan strategi pembentukan karakter santri, peneliti membagi tahapan-tahapan yang diambil TMI Al-Amien Prenduan dalam proses pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin sholat wajib berjama'ah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

---

<sup>8</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 71

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka disini peneliti mengelompokkan beberapa hal yang terkait dengan mengenai perencanaan (*planning*) dari rentetan kegiatan habituasi disiplin shalat wajib berjama'ah dalam rangka membentuk karakter santri sebagai berikut:

#### 1) Musyawarah Kerja Bulanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Syarlaq atau bagian peribadatan Putri, bahwasanya setiap awal bulan diadakan musyawarah kerja setiap bagian di ISTAMA (Ikatan Santri Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah) termasuk bagian peribadatan yang beranggotakan bagian BABINDIA (Bagian Pembinaan Ubudiyah), BPSS (Bagian Pengembangan Sopan Santun) dan BPUQ (Bagian Pengembangan Ulumul Qur'an).

Setiap bagian akan bermusyawarah membuat agenda kerja selama sebulan kedepan mengenai program-program kegiatan khususnya di musholla.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mudir 'Aam, Ust. H. Ahmad Tijani Syadzili yang mengatakan bahwa:

Peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati melalui tengko dari MPO yang diaplikasikan melalui kinerja pengurus. Dimana hal tersebut sudah direncanakan melalui musyawarah bulanan.<sup>9</sup>

Pernyataan yang sama juga dibenarkan oleh Koordinator Syarlaq Putri yang mengatakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Tidjani Syadzili, Mudir 'Aam TMI Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung (7 Maret 2023)

Setiap bulan kami ada kumpul mingguan dan bulanan untuk mendiskusikan agenda kerja kegiatan dari masing-masing untuk mengetahui apa saja yang akan kami kerjakan satu bulan kedepan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan oleh Mudir ‘Aam dan dibenarkan oleh Koordinator Syarlaq Putri tersebut, bahwasanya salah satu proses perencanaan yang dilakukan oleh pengurus bagian peribadatan yaitu dengan melakukan musyawarah kerja bulanan guna mendiskusikan agenda kerja sebulan kedepan mengenai program di musholla khususnya dalam pelaksanaan shalat wajib berjama’ah.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 maret 2023, peneliti menyaksikan dan melihat, pengurus ISTAMA mengenakan jas kepengurusan berjalan untuk berkumpul di musholla setelah pelaksanaan sholat isya’ dan duduk per bagian. Kemudian acara tersebut dipimpin oleh Ketua MPO memulai acara musyawarah kerja bulanan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan musyawarah kerja per bagian khususnya bagian peribadatan dan bagian lainnya bersama anggota ISTAMA dan Ketua MPO beserta para konsultan bagian. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tersebut juga sesuai dengan agenda kerja sekretaris umum dan terdapatnya buku jurnal agenda kerja bagian syarlaq dan hasil notulensi dari bagian

---

<sup>10</sup> Siti Maryam, Koordinator Syarlaq, Wawancara Langsung (24 Februari 2023)

keseekretarian ISTAMA dimana di dalamnya ditemukan bagaimana program berjalan, kendala-kendala dan kritik serta saran.

## 2) *Time Table* Kegiatan Santri

Kurikulum TMI Al-Amien Prenduan bukan sekedar menyangkut struktur program pengajaran di kelas atau di luarnya, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah Swt. Ataupun hubungan sesama manusia dan alam baik aspek individual maupun sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Mudir ‘Aam TMI Al-Amien, Ust. H. A. Tijani Syadzili, Lc. Menyatakan mengenai segala kegiatan di TMI Al-Amien Prenduan tersusun dalam time table kegiatan santri 24 jam yang selalu diawasi terutama dalam proses pembentukan karakter santri.

Di Pondok kita ini, membina karakter santri itu menjadi prioritas utama. Karena yang sangat penting yang dibentuk oleh pondok sehingga diharapkan minimal bisa bermuamalah ma’a Allah, Ma’a Ar Rasul, Ma’a An Nas, Muamalah Ma’a Al Biah. Maka dari itu unsur tersebut yang diharapkan untuk didapat di segala kegiatan santri selama di pondok.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Mudir Tsanawiyah

Putra yang mengatakan bahwa:

Melalui rangkaian kegiatan wajib yang mengikat santri

---

<sup>11</sup> Tidjani Syadzili, Mudir ‘Aam TMI Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung (7 Maret 2023)

selama 24 jam penuh, dari bangun tidur atau qiyamullail sampai waktu istirahat atau *nidainnaum*.<sup>12</sup>

Dan diperkuat oleh pernyataan santri kelas V, Moh. Nuril Musthofa yang menyatakan:

Sangat bagus sekali. Melalui kegiatan sehari-hari 24 jam sesuai jadwal dan disini juga kami diajari kepemimpinan untuk menjadi mundirul qoum.

Pernyataan dari beberapa informan tersebut dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada aktifitas para santri pada tanggal 7 maret 2023, Nampak pada saat setelah pelaksanaan shalat dhuhur, santri segera menuju kamar masing-masing untuk mengganti pakaian dan bergegas berjalan menuju ke kelas masing-masing dengan membawa buku kebahasaan di tangan mereka dan setelah peneliti memeriksa time table, ternyata peneliti mendapati kesesuaian diantaranya dimana tercantum pada pukul 13.45 – 14.00 WIB Santri melaksanakan kegiatan wajib siang yaitu pada saat itu adalah kegiatan kebahasaan.

### 3) Tengko

Tengko merupakan sekumpulan peraturan atau rambu-rambu yang sudah ditetapkan oleh sebuah organisasi melalui kesepakatan dan harus dijalankan. Begitu pula organisasi ISTAMA bagian peribadatan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang ditemukan

---

<sup>12</sup> Moh. Syamhadi, Mudir Tsanawiyah Putra, Wawancara melalui telepon (10 Maret 2023)

oleh peneliti dari kantor ISTAMA berupa tengko di dalamnya terdapat hal-hal yang harus dilakukan, hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan anjuran-anjuran di musholla yang terkait dengan pelaksanaan sholat wajib berjama'ah. Misalnya pada tengko bagian peribadatan poin nomor 2 kewajiban bagi seluruh santriwati memakai sajadah ketika sholat.(sajadah bukan surban) dan poin pertama dalam larangan yaitu dilarang bagi seluruh santriwati meninggalkan shof sebelum nida' selesai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

1) Struktur Kepengurusan Bagian Peribadatan

Untuk mempermudah pembagian deskripsi kerja, maka sangat diperlukan dibentuknya struktur kepengurusan khususnya di bagian peribadatan. Maka dari itu dari pihak bagian peribadatan sendiri dibagi menjadi 3 bagian yang masing-masing biasanya terdiri dari 5-6 orang anggota, yaitu:

a) BABINDIA (Bagian Pembinaan Ubudiyah)

Bagian ini bertugas khusus dalam pelaksanaan ubudiyah selama di mushollah misalnya shalat wajib berjama'ah, tausiah, kajian dan kuliah subuh di musholla.

b) BPSS (Bagian Pengembangan Sopan Santun)

Bagian ini bertugas untuk mengajarkan dan memaksimalkan cara adab sopan santun kepada santri baik

di musholla maupun di luar musholla

c) BPUQ (Bagian Pengembangan Ulumul Qur'an).

Bagian ini bertanggungjawab dalam media pengembangan ulumul qur'an, misalnya kegiatan tadarus setelah shalat fardhu, pembacaan nida', pengajaran tilawah dan lain-lain.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan shalat wajib berjama'ah dalam rangka membentuk karakter santri, telah Nampak dari agenda kerja yang telah dibahas di tahap perencanaan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi secara langsung terkait pelaksanaan dari kegiatan tersebut.

1) Proses Pelaksanaan Sholat Wajib Berjama'ah

Berdasarkan observasi berikutnya yang dilakukan oleh peneliti, baik di putra ataupun putri, sama-sama menggunakan bel sebagai tanda persiapan untuk berangkat ke musholla, namun terdapat perbedaan dalam prosesnya saja.

Apabila di putra hanya menggunakan bel satu kali, di putri menggunakan bel sebanyak dua kali, sebagai tanda persiapan dan tanda telat. Kemudian apabila di putra, biasanya santri terlambat akan langsung dihukum di depan masjid, sementara kalau di putri, santri terlambat akan dihukum di rayon-rayon kemudian nama-nama mereka diserahkan ke bagian peribadatan.

Sesampainya di musholla atau masjid, mereka akan duduk dengan rapi sesuai shaf shalat, apabila di putra duduknya tidak ditentukan, namun apabila di putri ditentukan zona-zona tergantung shof masing-masing dan diawasi ketenangan dan kekhusyuan santri oleh bagian peribadatan.

## 2) Pembacaan Nida' sebelum Sholat

Sebelum pelaksanaan shalat berjama'ah, santri putra dan putri diwajibkan untuk mengikuti pembacaan nida' sebelum shalat yang dipandu oleh seorang santri melalui speaker. Semua santri harus membaca dengan penuh kekhusyuan, tidak bercanda ataupun berbicara sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 16 maret 2023 Waktu maghrib (Putra) dan waktu ashar (Putri) di masjid jami' Al-Amien dan Musholla Asma' Latifah bahwasanya para santri duduk berjejer rapi menghadap kiblat sembari membaca nida' bersama-sama dengan menghadap kiblat yang dipimpin melalui mikrofon oleh seorang santri.

Hal ini juga didukung dan sesuai dengan apa yang telah tertulis di tengko bagian BPUQ poin ke satu yang berisikan 1. Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk membaca nida' dengan khusyuk.

## 3) *Tadarus Fardi* Setelah shalat wajib berjama'ah

Setelah melaksanakan shalat wajib berjama'ah dan dzikir kemudian santri putra maupun putri akan duduk sesuai shof atau angkatan untuk membaca al-Qur'an bersama kira-kira selama 10 menit. Segala rentetan kegiatan di musholla ini dibuat dengan sedemikian rupa sebagai upaya untuk membentuk pribadi santri menjadi religius.

Hal ini sesuai dengan apa yang disaksikan oleh peneliti pada waktu maghrib (Putra) dan waktu ashar (Putri) di masjid jami' Al-Amien dan Musholla Asma' Latifah dimana nampak disana para santri duduk berjejer memanjang sesuai dengan shof masing-masing dan membaca Al-Qur'an sekitar 10 menit sebelum akhirnya melanjutkan aktifitas lainnya kembali.

Selain itu, peneliti juga menjumpai setiap santri membawa buku kecil yang disebut dengan kutaib yang berisikan tentang laporan atau tanda batas mengaji masing-masing santri.

#### d. Pengendalian (*Controlling*)

##### 1) Absensi Sholat wajib Berjama'ah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagai bentuk kontrol atau pengendalian dari sebuah kegiatan, Disitu nampak oleh peneliti, bagian peribadatan sedang memegang absensi atau berupa buku masing-masing shof atau angkatan yang dipegang oleh penanggungjawab shof masing-masing.

Kemudian para penanggungjawab, mengabsensi teman-temannya memberikan tanda hadir bagi yang hadir ke musholla dengan berjalan menyusuri jajaran temannya yang sedang mengaji.

Hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk usaha untuk memastikan setiap kegiatan terkontrol dan berjalan dengan baik dan sekaligus memastikan keikutsertaan setiap santri dalam kegiatan tersebut dengan baik.<sup>13</sup>

Data tersebut juga dibuktikan dengan data dokumentasi berupa absensi santri per marhalah yang dipegang oleh pengurus shog masing-masing.

Hal tersebut juga didukung oleh pemaparan yang disampaikan oleh seorang santri kelas 3 Intensif, Falihatu Saadah dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pengabsenan di setiap kegiatan terutama dalam kegiatan shalat wajib berjama'ah, yang biasanya dilakukan pengabsenan ketika santri duduk untuk tadarus. Dan bagi mereka yang absen dalam shalat wajib berjama'ah maka akan dipanggil oleh bagian peribadatan dan akan ditanyakan mengenai alasan ketidakhadiran, apabila tidak ada alasan syar'i, maka santri tersebut akan mendapat hukuman sesuai dengan *iqab mudarraaj* (hukuman berjenjang)

---

<sup>13</sup> Observasi dilakukan pada hari Kamis, 16 maret 2023 waktu dhuhur

Harus ada pengontrolan dari pengurus ke rayon-rayon atau *daur*, Bagi yang tidak hadir ditanyakan kepada pengurus shof masing-masing. Bagi yang beralasan non syar'i biasanya mendapat hukuman tertentu sesuai *iqab mudarraaj*.<sup>14</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi putri, hal yang sama juga dibenarkan oleh santri putra yang menyatakan bahwa:

Dilaksanakan secara berjamaah di masjid jamik Al-Amien setiap waktu sholat. Dan disana juga terdapat absensi sehingga diketahui siapa yang tidak shalat jamaah ke masjid.<sup>15</sup>

## 2) Catatan Pelanggaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Bagian peribadatan melakukan pencatatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang melanggar yang akan direkap setiap minggunya lalu diberikan kepada mahkamah untuk diproses secara lanjut sebagai bentuk pengendalian terhadap minimalisir pelanggaran tiap minggunya. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh seorang santri putra yang bernama Moh. Nuril Musthofa yang telah diwawancarai oleh peneliti.

Setiap Kegiatan biasanya ada absen. Dan apabila melanggar atau absen sampai beberapa kali maka namanya akan diserahkan ke bagian mahkamah yang bersangkutan. Kemudian mereka akan dipanggil dan diberikan hukuman tertentu sesuai tingkat pelanggarannya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 24 Februari 2023 Pukul 13.30 di Musholla

<sup>15</sup> Moh. Nuril Musthofa, Santri Kelas 5, Wawancara Langsung (17 Maret 2023)

<sup>16</sup> Moh. Nuril Musthofa, Santri Kelas 5, Wawancara Langsung (17 Maret 2023)

Pernyataan tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh Mudir Tsanawiyah Putra mengenai data pelanggaran bagi siapa saja yang melanggar.

Berdasarkan pada tengko atau buku pedoman kegiatan santri yang mengatur semua aktivitas selama dipondok, khususnya di lembaga TMI Al-Amien Prenduan. Dan juga tentunya memberikan reward dan punishment.<sup>17</sup>

Hasil wawancara tersebut berbanding lurus dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahkamah tanggal 17 Maret 2023 bahwasanya saat itu sedang terjadi proses tahkim antara mahkamah dengan santri yang melanggar di depan masjid. Dimana mahkamah sedang mengintrogasi beberapa santri yang terlambat dan mencatatnya di sebuah kertas. Dari kertas tersebut didapati nama-nama santri yang telat ke masjid.

### 3) Laporan Bulanan Bagian Peribadatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah MPO bagian peribadatan, Ustadzah Jamilatul Mufidah, salah satu bentuk pengendalian berikutnya dalam proses kegiatan shalat wajib berjama'ah adalah dengan membuat laporan mingguan yang disampaikan ketika rapat evaluasi bulanan bersama seluruh anggota syarlaq dan Ustadz atau Ustadzah bagian MPO (Majlis Pertimbangan Organtri).

Bentuk laporan ini berisi tentang agenda kerja yang

---

<sup>17</sup> Moh. Syamhadi, Mudir Tsanawiyah Putra, Wawancara melalui telepon (10 Maret 2023)

direncanakan sebelumnya, baik dalam segi pelaksanaannya, kendala-kendala yang dihadapi, kritik dan saran dan anggaran yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya pelaporan ini, setiap anggota Syarlahq dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap amanah yang diembannya dan sebagai bentuk pengawasan dari Ustadz Ustadzah meminimalisir adanya penyelewengan atau hal yang tidak diinginkan.

Dari pihak kami sebagai MPO bagian syarlahq yang bertugas sebagai pengawas dari kinerja pengurus, kami menerima setiap laporan mingguan ataupun laporan bulanan dari mereka Ustadzah, untuk kemudian kami evaluasi kinerja mereka. Selain itu, kita dapat mengetahui apakah disiplin itu berjalan apa tidak.<sup>18</sup>

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Koordinator Syarlahq, Siti Maryam yang mengatakan bahwa:

Kalau dari pihak syarlahq sendiri itu Ustadzah, setiap bulan kita ada kumpul mingguan dan bulanan untuk mendiskusikan agenda kerja kegiatan dari masing-masing bagian dengan itu kita tahu apa saja yang akan kami kerjakan satu bulan kedepan sehingga dari pihak syarlahq tau kita habis ini mau ngapain begitu dalam prosesnya.<sup>19</sup>

Pendapat tersebut juga sesuai apa yang disampaikan oleh

Mudir ‘Aam mengenai laporan bulanan pengurus, yaitu:

Perlunya kontinuitas dalam pengontrolan di setiap kegiatan, tidak hanya di bagian shalat berjama’ah saja namun juga di program atau kegiatan lainnya. Nanti setiap bulan akan diadakan evaluasi, sehingga kita mengetahui kekurangan dan kelebihan, apa yang harus

---

<sup>18</sup> Jamilatul Mufidah, Ustadzah MPO Syarlahq, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

<sup>19</sup> Siti Maryam, Koordinator Syarlahq, Wawancara Langsung (24 Februari 2023)

diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan.<sup>20</sup>

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari informan di atas, peneliti menyaksikan dan mengamati bagaimana pengurus ISTAMA berkumpul dan memakai jas kepengurusan dan duduk bersama masing-masing bagian memperbincangkan musyawarah kerja dan juga laporan bulanan mengenai kegiatan atau agenda kerja yang dilaksanakan sebulan yang lalu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tersebut juga sesuai dengan agenda kerja sekretaris umum dan terdapatnya buku jurnal agenda kerja bagian syar'laq dan hasil notulensi dari bagian kesekretariatan ISTAMA dimana di dalamnya ditemukan bagaimana program berjalan, kendala-kendala dan kritik serta saran.

e. Evaluasi (*Evaluating*)

1) Evaluasi Mingguan Bagian Peribadatan (Internal) dan Bulanan ISTAMA (Ikatan Santri Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah)

Untuk mengetahui kinerja dalam sebuah organisasi kepengurusan khususnya di bagian peribadatan, maka sangat perlu dilaksanakannya evaluasi. Setiap bagian dari peribadatan akan menyetorkan buku agenda kerja beserta evaluasi selama satu bulan dan akan dievaluasi bersama Ustadzah MPO dalam

---

<sup>20</sup> Tidjani Syadzili, Mudir 'Aam TMI Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung (7 Maret 2023)

program Musyawarah Kerja Bulanan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti menemukan temua data bahwa beberapa upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Preduan Sumenep yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengendalian (*Controlling*), dan Evaluasi (*Evaluating*).

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Habituasi Disiplin**

### **a. Faktor pendukung**

Faktor Pendukung merupakan sebab yang dapat membantu terlaksananya suatu proses dengan baik. Dalam hal ini, faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri di TMI Al-Amien Preduan adalah:

#### **1) Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pelaku atau santri. Dengan demikian, adanya personal dan diri seorang santri dapat membantu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter santri itu sendiri menjadi ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Maryam, santri kelas 5 asal Bangkalan bahwa:

Paling penting harus ada kesadaran dan motivasi dari diri santri untuk mengikuti disiplin dengan baik,

karena kalau diri santrinya saja tidak mau diatur itu bisa jadi penghambat bagi kami yang bertugas mengatur. Kita sebagai pengurus sudah maksimal tapi santri tidak ada keinginan untuk digerakkan kan sulit juga. Jadi kesadaran dan motivasi dari diri santri itu sangat penting dan paling utama menurut saya<sup>21</sup>

Jadi intinya, dalam hasil wawancara, santri menyatakan faktor pendukung pertama yaitu Motivasi dan Kesadaran santri sendiri.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Moh. Nuril Mustofa, santri Kelas 5 Asal Pragaan yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukungnya yaitu Kepribadian Santri, Karena karena latar belakang keluarga santri itu kan berbeda-beda, ada yang memang sudah berasal dari keluarga yang disiplin, ada yang enggak, pastinya perbedaan watak dari rumah itu juga berpengaruh terhadap faktor pendukungnya pembentukan karakter santri.<sup>22</sup>

Menurut pemaparan dari santri tersebut, menambahkan bahwa faktor pendukung berikutnya adalah latar belakang keluarga santri yang berpengaruh kepada kepribadian santri dalam proses mengikuti disiplin kegiatan pondok. Tentunya apabila santri sudah terbiasa disiplin dari rumah tentu mereka juga tidak akan kesusahan dalam mengikuti disiplin di pondok.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kedua santri tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan faktor

---

<sup>21</sup> Siti Maryam, Koordinator Syarlah, Wawancara Langsung ( 24 Februari 2023)

<sup>22</sup> Moh. Nuril Musthofa, Santri Kelas 5, Wawancara Langsung (17 Maret 2023)

internal sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin adalah motivasi atau kesadaran santri dan latar belakang kepribadian santri.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang dapat memengaruhi yang disebabkan oleh faktor luar misalnya yaitu dari lingkungan dan pergaulan. Berdasarkan hasil wawancara, Peneliti menyimpulkan faktor eksternal yang dapat mendukung pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin adalah sebagai berikut:

### a) Ustadz/Ustadzah

Ustadz dan Ustadzah adalah guru di pondok pesantren yang dapat dijadikan contoh atau *uswah hasanah* bagi santri. Mereka adalah sosok pengganti orang tua santri di rumah yang bertugas untuk mengayomi santri selama di pondok pesantren. Oleh karenanya, keberadaan Ustadz atau Ustadzah ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan. Wawancara dengan Mudir 'Aam TMI Al-Amien Prenduan menyatakan bahwa:

Setiap elemen pondok harus bekerja sama dalam menerapkan dan pengaplikasian disiplin pondok. Tidak hanya santri. Peran Ustadz dan Ustadzah

juga sangat diperlukan dalam proses ini. Karena guru lah yang bertanggungjawab penuh terhadap kondisi santri selama di pondok, baik itu pengasuh pondok, guru berkeluarga ataupun guru bujang. Semua harus bekerja sama membantu santri.<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2023 pada saat pelaksanaan shalat maghrib di masjid Jami' Putra, terlihat Para Ustadz bahkan para Mudir juga ikut membersamai santri ketika pelaksanaan shalat maghrib berjama'ah.

Begitu pula observasi yang dilakukan di komplek putri, nampak di musholla putrid para Ustadzah shalat di shof bagian depan dan pinggir musholla dengan tujuan untuk mengawasi santri. Dan hal tersebut juga dibuktikan dengan ditemukannya absensi kehadiran Ustadzah di Musholla yang dibuat oleh bagian keguruan Ma'had.

#### b) Keaktifan Pengurus

Keaktifan dan semangat setiap pengurus juga sebagai penentu dalam proses pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok terutama dalam bidang peribadatan yaitu pengurus bagian syarlaq.

Hal ini diungkapkan oleh Ustadzah Jamilatul

---

<sup>23</sup> Tidjani Syadzili, Mudir 'Aam TMI Al-Amien Preduan, Wawancara Langsung (7 Maret 2023)

Mufidah, sebagai staf MPO bagian Syarlaq melalui wawancara yang menyatakan bahwa:

Kesadaran SDM, pengurus sebagai penggerak santri yang utama, kalau mereka semangat dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap amanah yang diemban mereka, serta mereka ikhlas melakukan itu semua, ya maka akan mudah dalam mendukung proses tersebut.<sup>24</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 25 Februari 2023, nampak pengurus bagian syarlaq dan bagian pengurus harian yang bertugas sudah bersiap untuk menggerakkan santri dan melakukan persiapan di musholla sebelum Nida' atau lima belas menit sebelum adzan berkumandang.

c) Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter. Misalnya dalam hal ini, dalam membentuk dan membiasakan santri dalam melaksanakan shalat wajib berjama'ah yaitu dengan adanya masjid yang mencukupi sebagai media dalam proses tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Mudir Tsanawiyah Putra, Ust. Moh. Syamhadi, M.Ag bahwa:

---

<sup>24</sup> Jamilatul Mufidah, Ustadzah MPO Syarlaq, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

Fasilitas berupa masjid yang memadai untuk menampung santri dalam kegiatan sholat jama'ah, bimbingan dan pengawasan dari kalangan para kiai, asatidz dan mu'allim atau pengurus organisasi santri, bel atau jaros sebagai pengatur dan penanda kegiatan santri.<sup>25</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati pelaksanaan shalat berjamaah baik di putra dan putri yang difasilitasi dengan tempat ibadah yang cukup luas yang terdiri dari dua bahkan tiga lantai di Putra.

Selain fasilitas berupa masjid, Peneliti juga mengobservasi Kamar mandi dan tempat wudhu yang telah disediakan baik di rayon maupun di sekitar masjid atau musholla, yang mana peneliti mendapati bahwa kuantitas kamar mandi atau tempat wudhu lumayan mencukupi bagi santri baik putra maupun putri.

d) Lingkungan yang Kondusif

Pondok pesantren merupakan lingkungan yang dinilai sangat kondusif dalam proses membentuk karakter santri. Karena di dalamnya terdapat visi misi yang sama yaitu ke arah yang lebih baik. Kebersamaan antara santri, guru-guru dan Kiai akan menjadikan santri terbiasa melihat sesuatu yang baik-baik terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini dibenarkan oleh santri kelas 3

---

<sup>25</sup> Moh. Syamhadi, Mudir Tsanawiyah Putra, Wawancara melalui telepon (10 Maret 2023)

Intensif Falihatus Saadah yang menyatakan bahwa:

Lingkungan. Karena kalau lingkungannya baik dan mendukung insyaAllah akan berjalan dengan baik. Misalnya jika dulu sebelum mondok kita tidak dibiasakan untuk shalat berjama'ah, karena orangtua hanya berjama'ah maghrib dan isyak saja, tapi karena sekarang di pondok, kita lingkungannya harus berjamaah lima waktu, jadinya kita terbentuk dan terbiasa untuk melakukannya.<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh santri putra yang merasa bahwa lingkungan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.

Sebenarnya dari anaknya, karena mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda, Karena kan latar belakang keluarga santri itu kan berbeda-beda, ada yang memang sudah berasal dari keluarga yang disiplin, ada yang enggak, pastinya perbedaan watak dari rumah itu juga berpengaruh terhadap faktor pendukungnya pembentukan karakter santri. Kemudian Lingkungan, Ustadz, Muallim dan pendidikan di dalamnya.<sup>27</sup>

Pernyataan kedua santri tersebut, terbukti dengan hasil pengamatan peneliti di lingkungan kompleks putri dimana, setiap kegiatan di dalamnya sangat didukung oleh lingkungan yang telah diikat melalui peraturan-peraturan dan diatur dalam bentuk *time table*.

Misalnya, di *time table* pada jam 06.45 santri sudah berada di marhalah, maka pada jam yang telah ditentukan, anak-anak sudah sampai di marhalah. Hal tersebut juga

---

<sup>26</sup> Falihatus Saadah, Santri Kelas 3 Intensif, Wawancara Langsung (24 Februari 2023)

<sup>27</sup> Moh. Nuril Musthofa, Santri Kelas 5, Wawancara Langsung (17 Maret 2023)

didukung dengan adanya dokumentasi berupa *time table* kegiatan santri yang ditempel di setiap rayon

b. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat adalah sebab atau faktor yang menjadi sebuah hambatan yang menjadikan kesulitan dalam proses pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok yaitu:

- 1) Masalah pada santri (Baik karena latar belakang keluarga atau kepribadian santri sebelum masuk pondok)

Tidak semua santri itu mudah diatur. Hal itu benar adanya. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang santri. Ustadzah Jamilatul Mufidah juga membenarkan hal tersebut, beliau menyatakan bahwa:

Ada beberapa masalah dalam diri anak, karena latar belakang yang berbeda sehingga butuh perjuangan ekstra dalam membina dan mendidik terutama karakternya<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Falihatus Saadah, Santri kelas 3 Intensif yang juga berpendapat bahwa:

Pengurus yang kurang tegas dan ketat atau memang dari kepribadian santrinya sendiri yang sulit diatur.<sup>29</sup>

Dari pernyataan kedua responden tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang dapat dijadikan faktor

---

<sup>28</sup> Jamilatul Mufidah, Ustadzah MPO Syarlaq, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

<sup>29</sup> Falihatus Saadah, Santri Kelas 3 Intensif, Wawancara Langsung (24 Februari 2023)

penghambat utama dalam proses pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin yaitu dikarenakan masalah dari santri baik karena watak ataupun beberapa masalah latar belakang santri.

2) Beberapa pengurus yang tidak semangat atau lelah

Hal berikutnya yang dapat menghambat adalah beberapa pengurus yang tidak semangat karena merasa lelah karena banyaknya kegiatan. Sehingga menjadi penghambat dalam proses tersebut. Hal ini dibenarkan oleh Siti Maryam sebagai koordinator Syariah dan Akhlaq Putri yang menyatakan bahwa:

Pengurus yang kecapean dan kurang semangat. Kadang kalanya kita semangat tapi kadang juga kita capek atau lain sebagainya, dan apabila ada salah satu pengurus seperti ini, pasti menghambat dan berpengaruh pada bagian syarlah itu sendiri<sup>30</sup>

Pernyataan pengurus tersebut juga disampaikan oleh

Ustadzah bagian MPO, Ustadzah Jamilatul Mufidah:

pengurus sebagai penggerak santri yang utama, kalau mereka semangat dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap amanah yang diemban mereka, serta mereka ikhlas melakukan itu semua, maka akan mudah dalam mendukung proses tersebut<sup>31</sup>

Atas pernyataan kedua responden tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya lemahnya kinerja pengurus juga bisa menjadi faktor penghambat dalam

---

<sup>30</sup> Siti Maryam, Koordinator Syarlah, Wawancara Langsung ( 24 Februari 2023)

<sup>31</sup> Jamilatul Mufidah, Ustadzah MPO Syarlah, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

proses pembentukan karakter santri.

Pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan adanya data dokumentasi berupa beberapa catatan pelanggaran dari beberapa pengurus baik di bidang syar'laq atau di bidang yang lain.

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti menemukan temuan data bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok TMI Al-Amien Prenduan Sumenep yaitu faktor internal, yaitu: Motivasi dan Kesadaran santri sendiri, Latar Belakang Santri. Sedangkan faktor eksternal, yaitu berasal dari: Ustadz Ustadzah, Keaktifan Pengurus, Fasilitas yang memadai, dan Lingkungan yang Kondusif. Sementara faktor penghambat yaitu berupa masalah pada santri dan pengurus yang kurang semangat atau kelelahan.

### **3. Karakter Santri Setelah melalui Habituasi Disiplin Kegiatan Pondok**

Seiring dengan berjalannya waktu, setelah melalui proses pembinaan, pembiasaan, pengendalian dan pengawasan dalam proses pembentukan karakter santri, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka didapati beberapa karakter yang terbentuk melalui habituasi disiplin kegiatan pondok khususnya disiplin shalat wajib berjama'ah yaitu:

#### **a. Karakter Religius**

Karakter religius merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan-aturan agama, baik menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, peneliti disini menyimpulkan bahwa seseorang santri dapat dikatakan berkarakter religius apabila dia tidak hanya mengetahui ajaran agama melainkan juga mengamalkannya dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya.

Data tersebut didapatkan oleh peneliti berdasarkan wawancara bersama Mudir Marhalah Tsanawiyah, Ust. Moh. Syamhadi mengenai harapan dari hasil pembentukan karakter melalui habituasi disiplin sholat berjama'ah sebagai berikut:

Harapannya agar jiwa santri tersebut yang mulanya belum terbiasa dalam pelaksanaan sholat jama'ah di masjid menjadi terbiasa untuk sholat berjama'ah, seperti yang diharapkan kiai bahwa santri harus menjadi "*rojulun qolbuhu mu'allaqun bil masaajid*" serta menjadikan mereka pribadi yang agamis dan religius.<sup>32</sup>

Hal ini lah, yang ditemukan juga ketika peneliti mengamati di lapangan. Ketika sebagian santri dan santriwati telah mengaplikasikan apa yang mereka ketahui terutama dalam bidang shalat wajib berjamaah, mereka dapat melakukannya dengan baik dan dibuktikan dengan ketepatan waktu mereka untuk melaksanakannya.

Hal tersebut nampak dari kesungguhan beberapa dari mereka yaitu dengan berjalan menuju ke musholla sebelum bel

---

<sup>32</sup> Moh. Syamhadi, Mudir Tsanawiyah Putra, Wawancara melalui telepon (10 Maret 2023)

dibunyikan, hal tersebut menampakkan mereka dapat melaksanakan aturan tanpa harus diingatkan oleh pengurus misalnya dengan suara bel dan lain-lain. Dan hal tersebut sesuai dengan jam atau waktu-waktu yang tertuang dalam time table waktu sholat.

b. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah sikap yang menampilkan perilaku atas ketaatan pada aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan. Karakter disiplin ini dapat dikatakan suatu kesadaran yang muncul dari seseorang melalui perilaku dan sikap yang sudah tertanam dalam diri untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadzah Bagian Syar'laq, Usth. Jamilatul Mufidah yang mengatakan bahwa:

Bisa menjadi pembiasaan sampai ke rumah dan selamanya. Selalu berdisiplin terhadap waktu. Sholat tepat waktu. Atau disiplin dalam segala hal kegiatan.<sup>33</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Ustadzah tersebut, hal ini juga disampaikan oleh Mudir 'Aam TMI Al-Amien Prenduan, Ust. H. Tidjani Syadzili yang berpendapat:

Jadi yang kita inginkan, mereka itu menggunakan waktu dalam berdisiplin. Ketika mereka itu diwajibkan, maka mereka berlatih melakukan kewajiban bagaimana yang benar. *As Shalaatu Fi Awwali Waqtih.*<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan beberapa santri mampu menerapkan kehidupan berdisiplin

---

<sup>33</sup> Jamilatul Mufidah, Ustadzah MPO Syar'laq, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

<sup>34</sup> Tidjani Syadzili, Mudir 'Aam TMI Al-Amien Prenduan, Wawancara Langsung (7 Maret 2023)

terutama dalam hal waktu beribadah shalat wajib berjama'ah. Misalnya, terlihat dari pergerakan mereka untuk melaksanakan shalat wajib berjama'ah tepat waktu bahkan sudah siap di musholla atau masjid ketika masih nida', menunggu adzan dikumandangkan.

c. Karakter Mandiri

Karakter Mandiri disini diartikan sebagai sikap atau perilaku santri yang timbul atas dasar kesadaran dari diri sendiri terhadap aturan, sehingga tertanam dalam dirinya untuk melakukan kegiatannya secara mandiri tanpa dibantu atau digerakkan oleh pengurus terutama dalam pelaksanaan shalat wajib berjama'ah di musholla atau dimasjid.

Hal ini senada dengan pengakuan seorang santri yang merasakan adanya perbedaan karakter dirinya dari sebelum belajar di pondok sampai sekarang.

Yang diharapkan yang utama untuk setiap anak yang di pondok itu adalah sifat kemandirian. Karena dulu sebelum mondok kita selalu bergantung kepada ibu di rumah, hampir semua barang-barang disipakan, jadi karena sekarang di pondok jadi membuat kita mandiri begitu, tidak perlu disuruh-suruh.<sup>35</sup>

Pendapat santriwati tersebut senada dengan apa yang disampaikan salah seorang santri putra yang juga mengatakan:

Diharapkan setiap santri sadar dan istiqomah. Dan tercipta menjadi santri yang disiplin serta mandiri. Berdiri di atas

---

<sup>35</sup> Falihatus Saadah, Santri Kelas 3 Intensif, Wawancara Langsung (24 Februari 2023)

kaki sendiri atau berdikari.<sup>36</sup>

Hal ini, dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari di suasana pagi hari di rayon santri, nampak santri menyiapkan semua barang-barangnya ke sekolah sendiri dan berangkat ke sekolah dengan mandiri.

d. Karakter Tanggungjawab

Karakter Tanggungjawab disini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesadaran SDM, Kesadaran masing-masing lah. pengurus sebagai penggerak santri yang utama, kalau mereka semangat dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap amanah yang diemban mereka, serta mereka ikhlas melakukan itu semua, maka akan mudah dalam mendukung proses tersebut.<sup>37</sup>

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kesungguhan pengurus bagian peribadatan yang nampak serius menjalankan amanahnya, yaitu nampak dengan bersiap langsung ke musholla ketika hendak selesai dari sekolah, kemudian pengurus lainnya berangkat ke rayon untuk menggerakkan santri, dan yang lain menyiapkan segala instrumen yang ada di musholla, bagi peneliti hal tersebut sudah menunjukkan pertanggungjawaban amanah oleh pengurus atas jabatannya.

---

<sup>36</sup> Moh. Nuril Musthofa, Santri Kelas 5, Wawancara Langsung (17 Maret 2023)

<sup>37</sup> Jamilatul Mufidah, Ustadzah MPO Syarlah, Wawancara Langsung (25 Februari 2023)

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan kesungguhan pengurus bagian Syar'laq dalam mengemban amanah dan tanggungjawab mereka yang berperan dan bertugas untuk mengatur berjalannya pelaksanaan kegiatan shalat wajib berjama'ah di masjid maupun di musholla.

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti menemukan temuan data bahwa karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok, karakter yang terbentuk yaitu: karakter religius, karakter disiplin, karakter mandiri dan karakter tanggungjawab.